

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII.1 SMP NEGERI 5 TELUK KUANTAN**

Lestaria Meri, Atma Murni, Syofni
merry_florence@yahoo.com, murni_atma@yahoo.co.id, syofnimath@yahoo.com
No Hp : 082172422104

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** This research was based on the students achievement in learning mathematics especially grade VII.1 of SMPN 5 Teluk Kuantan under the Mastery Minimum Criteria with percentage of 44.8% on the subject matter about fractions. The research conducted was the Classroom Action Research. The aims of this research is to improve the learning process and results on the students learning mathematic by implementing cooperative learning model structural approach of Numbered Heads Together. There were 29 students in the class consisting 22 boys and 7 girls as the participant of this research. The instruments of data collection in this research were observation sheets and students Mathematic tests. The observation sheets were analyzed in qualitative desciptive, while the students' Mathematic tests were analyzed in quantitative desciptive. The qualitative desciptive showed an improvement of learning process prior to the action on the first and second cycles.. The results of this research showed an increasing number of students learning Mathematic from the basic score with percentage 44,8% to 58,6% on the first test and 82,7% on second test. Based on the result of this research could be concluded that the implementation of Cooperative Learning Model structural approach of Numbered Heads Together can improve the students' achievement of learning Mathematic in grade VII.1 of SMPN 5 Teluk Kuantan in the second semester academic years 2014/2015.*

***Keywords:** Students Math Achievement, Cooperative Learning Model Structural Approach of Numbereed Heads Together, Clasroom Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII.1 SMP NEGERI 5 TELUK KUANTAN**

Lestaria Meri, Atma Murni, Syofni
merry_florence@yahoo.com, murni_atma@yahoo.co.id, syofnimath@yahoo.com
No Hp : 082172422104

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan yang masih di bawah KKM dengan persentase 44,8% pada materi pokok bilangan pecahan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 29 orang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Dari analisis kualitatif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 44,8% ke ulangan harian I dengan persentase 58,6% hingga ulangan harian II dengan persentase 82,7%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian siswa. Sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat) (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000).

Pendidikan merupakan wahana penting untuk untuk membangun siswa. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan siswa di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu perlu pembekalan kepada siswa berupa mata pelajaran. Mata pelajaran yang diberikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (Permendiknas No.22 Tahun 2006). Salah satu pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya matematika muncul dari kenyataan bahwa matematika diperlukan untuk menguasai, mempelajari serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika mulai diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas karena dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerjasama (BSNP, 2006).

Adapun tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu : (1) Memahami konsep matematika; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika ditandai dengan ketuntasan siswa mencapai kompetensi dasar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan (Permendiknas No. 20 tahun 2007).

Namun pada kenyataannya tujuan pembelajaran matematika tersebut tidak mudah dicapai oleh sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pokok Bilangan pecahan, dari 29 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, dengan persentase 44,8 %.

Beberapa analisis masalah di kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan, maka peneliti menemukan permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Permasalahan matematika yang dimaksud adalah permasalahan siswa belum diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam dalam proses pembelajaran sehingga siswa belum bisa untuk mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi ide-ide yang berkaitan tugas belajar di sekolah serta terjadi ketidakmerataan penyebaran pengalaman

diantara siswa. Untuk itu, perlu adanya perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif memahami isi pelajaran dan mengembangkan kreatifitasnya serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas kelompok. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2011) pada pembelajaran kelompok siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif adalah pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). Penerapan pendekatan struktural NHT meminta siswa mempresentasikan tugas khusus (lembar soal NHT) yang diberikan oleh guru secara acak, dampaknya siswa akan lebih mempersiapkan diri sehingga aktivitas kelompok akan meningkat. Penerapan pembelajaran dengan tipe ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar matematika dan mengantarkan siswa dalam suasana kelas yang lebih aktif, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menuntut kerja sama dalam kelompok serta menyita waktu siswa untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak ada waktu lagi untuk bermain dan bergurau.

Pembelajaran materi pokok segiempat yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan selama ini hanya dilakukan secara konvensional. Guru memulai pelajaran dengan memberikan rumus kemudian menerapkan rumus tersebut dalam menyelesaikan soal-soal. Di samping itu, guru juga tidak memfasilitasi siswa dengan penggunaan media pembelajaran yang realistik seperti benda yang berbentuk segiempat, misalnya buku, papan tulis, bingkai foto dan lain sebagainya. Selama ini siswa terbiasa menghafal rumus keliling dan luas segi empat, tanpa perlu memahami bagaimana menemukan konsep dari rumus tersebut sehingga apabila soal dan rumus tersebut dimanipulasi dengan konsep matematika yang lain, siswa bingung dan tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Segiempat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang dan 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segi empat serta menggunakan dalam pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan Tahun Pelajaran 2014/2015 pada kompetensi dasar 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang dan 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segi empat serta menggunakan dalam pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan. Suharsimi Arikunto (2008) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 29 orang. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan, dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Analisis Data Kualitatif

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat kelemahan atau kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan atau kekurangan tersebut merupakan hasil refleksi yang dijadikan dasar dalam penyusunan rencana untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

B. Analisis Data Kuantitatif

1. Analisis Skor Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok

Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan Kelompok
$5 \leq x \leq 15$	Kelompok Baik
$15 < x < 25$	Kelompok Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Kelompok Super

2. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

3. Analisis ketercapaian KKM indikator

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok Segi Empat dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 75 . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah. Ketuntasan pada setiap indikator dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut :

$$\text{KKM indikator} = \frac{SS}{SM} \times 100$$

Keterangan : SS = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

4. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

Data hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan dikumpulkan. Seluruh data hasil belajar matematika peserta didik akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi agar diperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa serta dapat melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi berpedoman pada salah satu cara menyusun kriteria yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto dan Jabar (2009) yaitu kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan. Kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali.

Rentang nilai yang digunakan adalah $100 - 0 = 100$. Kemudian rentang tersebut dibagi lima sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

No.	Interval nilai	Kriteria
1.	0 – 20	Rendah Sekali
2.	21 – 40	Rendah
3.	41 – 60	Cukup
4.	61 – 80	Tinggi
5.	81 – 100	Tinggi Sekali

Jika frekuensi peserta didik yang bernilai Rendah atau Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai Tinggi atau Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

5. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Menurut Wina Sanjaya (2009) PTK dikatakan berhasil manakal masalah yang dikaji mengerucut atau melalui tindakan setiap siklus masalah semakin terpecahkan, sedangkan dilihat dari aspek hasil belajar yang diperoleh siswa semakin besar. Artinya, hasil belajar dari siklus ke siklus semakin meningkat. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dan perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh dari analisis data hasil aktifitas guru dan siswa.

b. Terjadinya Peningkatan Hasil Belajar siswa

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari :

1) Analisis Ketercapaian KKM

Jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

2) Analisis Distribusi Frekuensi

Pada analisis distribusi frekuensi, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah dan Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi dan Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus I yaitu dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, masih terdapat kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran yang diterapkan. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut yaitu, peneliti belum bisa mengatur waktu dengan baik, diskusi kelompok belum berjalan dengan baik hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya, masih ada siswa yang bekerja secara individu, ada juga yang berdiskusi tentang hal-hal diluar pelajaran bahkan ada yang hanya menyalin jawaban temannya.

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu pertemuan keempat, kelima, dan keenam, serta satu kali ulangan harian. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, guru telah memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pada siklus II, terjadi peningkatan dari siklus pertama. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan tindakan untuk siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I, yaitu, manajemen waktu guru pada siklus ini lebih baik daripada siklus pertama, siswa sudah teratur menempati kelompok yang telah ditentukan, siswa berdiskusi dengan baik dalam mengerjakan LKS dan menjawab soal NHT, siswa sudah berpartisipasi dalam kelompok dan mau berpendapat dalam diskusi kelompok.

Jadi, beberapa perbaikan pada siklus I sudah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Untuk siklus kedua, guru tidak melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran karena penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing semakin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran semakin membaik.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis tabel distribusi frekuensi. Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	5	2	6,98	1	3,44
2	10	4	13,7	3	10,3
3	20	17	58,6	18	62,0
4	30	6	20,6	7	24,1

Dari Tabel 3 diatas, terlihat bahwa persentase siswa paling banyak ada di nilai perkembangan 20 dan 30 untuk setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar. Selain itu, dapat juga dilihat bahwa terjadinya penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dari siklus I ke siklus II, sebaliknya jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 30 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan nilai perkembangan ini

mengidentifikasi bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	13	17	24
Persentase (%)	44,8	58,6	82,7

Dari data yang termuat pada Tabel 4 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Data hasil belajar siswa yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi	28	96,5
2.	Mengidentifikasi sifat-sifat trapesium dan jajargenjang	7	24,1
3.	Mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang	13	44,8

Dari Tabel 6, terlihat bahwa ada dua buah indikator pembelajaran yang persentasenya di bawah 50% yaitu indikator 2 dan 3.

Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 7. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menghitung luas dan keliling persegi panjang dan persegi	29	100
2.	Ghitung keliling dan luas trapesium dan jajargenjang	14	48,2
3.	Meneghitung keliling dan luas belah ketupat dan layang-layang	20	68,9

Dari Tabel 7, terlihat ada satu indikator yang persentasenya masih di bawah 50% yaitu indikator 2. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa semua indikator pembelajaran sudah meningkat daripada siklus I. Hal ini menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah siswa yang mencapai KKM indikator.

Untuk mengetahui penyebaran nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi sebagai gambaran jumlah peserta didik yang mengalami perubahan hasil belajar.

Tabel 8. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

Interval	Frekuensi Siswa			Kriteria
	Nilai Dasar	Nilai UH I	Nilai UH II	
0 – 20	0	0	0	Rendah Sekali
21 – 40	0	0	0	Rendah
41 – 60	6	2	1	Cukup
61 – 80	17	20	14	Tinggi
81 – 100	7	7	13	Tinggi Sekali

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa perubahan nilai hasil belajar siswa dari skor dasar, UH I dan UH II. Frekuensi siswa yang memiliki kriteria Rendah dan Cukup mengalami penurunan dari skor dasar hingga nilai UH II. Sedangkan pada kriteria Tinggi, frekuensi siswa meningkat pada UH I, dan menurun pada UH II. Penurunan frekuensi siswa pada kriteria Tinggi untuk UH II ini berdampak pada peningkatan frekuensi siswa pada kriteria Tinggi Sekali. Pada kriteria Tinggi Sekali, frekuensi siswa meningkat pada UH I dan UH II. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Artinya, penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan pada Kompetensi Dasar mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang dan menghitung keliling dan luas persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.1 SMP Negeri 5 Teluk Kuantan semester genap tahun pelajaran 2014/2015 pada Kompetensi Dasar mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang dan Menghitung keliling dan luas persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat, dan layang-layang.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* pada pembelajaran matematika, antara lain: Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Saat membuat LKS, guru harus lebih kreatif dalam memfariasikan

soal, sehingga pada saat siswa diberikan soal yang berbeda dari biasanya mereka dapat menyelesaikan soal tersebut sesuai dengan yang diperintahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 20. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. Nomor 22. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Umar Tirtarahardja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Rhineka Cipta. Jakarta.